

P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
Fax. 5347743

=====
KOMPAS Minggu, 29-04-2001. Halaman: 13

BELAJAR MENCINTAI KARYA SENI

* Peranan Borjuasi dalam Sejarah Seni Rupa Indonesia

HARI Minggu (22/4) siang lalu tak seperti biasanya, mobil melimpah di Hotel Aryaduta, sehingga tempat parkir tak bisa menampung lagi. Sebagian pengunjung terpaksa memarkir mobil di toko buku cukup besar yang berjarak beberapa ratus meter dari situ. Para pengunjung itu-yang sebagian besar barangkali kurang dikenal para pelukis dan seniman-datang ada yang berdua, berombongan, ada pula yang seperti acara keluarga, membawa anak-anaknya. Mereka datang untuk mengikuti acara lelang karya seni rupa oleh lembaga lelang Larasati. Di situ karya seni ditafsir dalam hitungan uang-dalam logika yang barangkali tak ada hubungannya dengan pergulatan estetik seniman. Sejarah seni rupa, memang juga harus dilihat dari perspektif "ideologi perkembangan kaum borjuis" yang mendinamisir dunia seni rupa itu dengan "wacana pasar" mereka.

DI tengah krisis seperti sekarang, mungkin tak terbayang, di antara 500 pengunjung acara lelang yang berlangsung di ballroom hotel itu dengan antusias mengajukan penawaran-penawarannya, sehingga beberapa lukisan melonjak harganya secara fantastis. Lukisan cat minyak berukuran 100 x 120 cm karya Le Mayeur berjudul Ni Polok yang ditawarkan pertama kali Rp 500 juta, naik terus harganya dalam persaingan para penawar. Palu pelelang diketok ketika harga mencapai Rp 2,3 milyar-harga penjualan tertinggi dalam lelang Minggu siang itu.

Karya-karya lain yang terjual cukup tinggi adalah karya Hendra Gunawan (A Foot Massage on the Beach of Bali) yakni Rp 650 juta; Rudolf Bonnet (Ganderoeng) Rp 520 juta; Willem Hofker (A Balinese Girl) Rp 430 juta; Lee Man Fong (A Boy with Water Buffaloes) Rp 340 juta; Mochtar Apin (Sarung Bugis) Rp 260 juta; dan lain-lain. Total seluruhnya, dari 208 karya yang dilelang terjual 170 karya dengan nilai penjualan seluruhnya lebih dari Rp 10 milyar, atau tepatnya Rp 10.457.600.000.

Lonjakan harga dari tafsiran semula-taruhlah karya Hendra Gunawan yang ditafsir harganya Rp 180 juta-Rp 240 juta terjual Rp 650 juta-yang cukup tinggi seperti itu kalau terjadi di luar negeri seperti secara rutin dilaporkan International Herald Tribune, pastilah menjadi berita besar. Di sini, lonjakan harga hanya bisa membikin orang terbingong-bengong, karena semua seakan terjadi dalam mekanisme acak: artinya semua memang serba tak terduga.

Di luar karya-karya "maestro" yang terjual mahal, orang juga menyaksikan bagaimana karya sejumlah pelukis yang sering disebut sebagai "pelukis muda", harganya juga melejit. Fenomena yang terakhir itu tengah menjadi isu cukup serius kalangan seni rupa saat ini: bahwa bisnis seni rupa di Indonesia dikuasai spekulasi-spekulasi yang punya pengaruh besar terhadap berbagai hal, dari perkembangan estetik sampai gaya hidup para perupa. Desas-desus lain: terlibatnya institusi-institusi seni rupa dari galeri, kurator, kritisi, art dealer, broker, dalam perdagangan seni rupa itu sehingga wilayah

apresiasi sebenarnya menjadi wilayah yang "termanipulasi" belaka. Kebetulan, apresiasi masyarakat Indonesia terhadap seni rupa sendiri masih sangat rendah. Yang terjadi di sini kemudian, bukan menjadikan karya seni sebagai bahan apresiasi, melainkan semata-mata "bahan investasi".

Geger

Sebetulnya telah banyak studi yang mencoba menghubungkan karya seni (art product) dengan bagaimana beroperasinya praktek kapitalisme seperti itu, yang lalu menghasilkan pandangan, melihat seni sebagai produk sosial. Seperti diungkapkan Janet Wolff (The Social Production of Art), secara esensial katanya kerja artistik itu tak berbeda dengan kegiatan kerja yang lain. Semuanya, akhirnya dipengaruhi oleh cara atau sistem produksi kapitalis dan relasi-relasi sosial-ekonomi yang dihasilkannya. Kalau toh subyek tersebut-taruhlah seniman pencipta karya seni dikatakan "manusia bebas", "kreatif"-dia toh tidak bisa melarikan diri dari determinan-determinan sosial yang ada.

Hipotesis semacam ini kiranya yang membuat meskipun katanya cuma didasarkan "gosip, isu, rerasanan", menjadi cukup masuk akal juga paper yang dibikin oleh pengamat seni dari Yogyakarta, Adi Wicaksono, berjudul Seni Rupa "Gorengan", Spekulasi, dan Pahala Akal Bulus. Tulisan sepanjang 40 halaman yang berisi bagaimana beroperasinya mekanisme pasar dan bagaimana itu semua diandaikan mempengaruhi cara hidup sampai proses kreatif seniman ini, cukup membikin geger kalangan seni rupa.

Di situ Adi mencoba menelusuri bagaimana proses "reifikasi"-proses bagaimana sebuah benda (dalam hal ini lukisan) menemukan ukuran obyektif dalam kesepakatan nilai tukar, atau lebih konkret terjadinya pembentukan harga-ditentukan. Ia di situ menyebut pengaruh kelompok kolektor-seperti kolektor baru di sekitar Magelang, Jateng-terhadap dinamika kehidupan seni rupa di Yogyakarta.

"Dalam pengamatan saya, keramaian bisnis seni di kalangan para pelukis Yogyakarta itu meningkat pesat sejak para kolektor baru menyerbu sampai ke kampung-kampung. Artinya, mereka menyapu kawasan huni para pelukis yang sekarang ini dikenal laris seperti Made Sukadana dan Nasirun," kata Adi Wicaksono dalam percakapan dengan Kompas hari Jumat (27/4) lalu.

Digambarkan Adi, tempat tinggal para pelukis itu umumnya di kawasan selatan Yogyakarta, yang dalam ukuran kota sungguh berdekatan. Di kawasan Ngasem ada pelukis Erica, di barat sedikit di Nitiprayan dan sekitarnya ada Made Sukadana, Ugo Untoro, anak-anak Padang dari kelompok Jendela, di dekatnya lagi ada Torris Mahendra, Pande Ktut Taman, Masriadi, terus di sekitar Sidoarum ada Nasirun, Pupuk Daru Purnomo, dan seterusnya.

Kedekatan tempat tinggal ini menguntungkan para seniman, karena mereka bisa saling bertandang setiap waktu, selagi "getol-getol"-nya berkesenian, ngobrol, bertengkar soal seni. "Ternyata di masa boom seni lukis, itu juga menguntungkan kolektor. Bayangkan, kolektor yang turun gunung dari Magelang, dalam waktu singkat bisa mendatangi sejumlah pelukis yang punya potensi pasar," tutur Adi.

Magelang

Salah satu kolektor yang sangat berpengaruh belakangan ini dan namanya selalu disebut-sebut orang adalah dr Oei Hong Djien. Ia tergolong "pemain baru" (sekitar 20 tahunan)-taruhlah kalau dibanding lapisan kolektor sebelumnya seperti Alex Papadimitriou, Hadiprana, keluarga Sudarpo Sastrosatomo, dan tentu dokter-dokter pada masa itu. Oei Hong Djien sendiri yang tinggal di Magelang adalah seorang dokter dan seorang tester tembakau. "Dari penciuman saya untuk mengenali mutu tembakau itulah nafkah saya berasal," katanya dalam wawancara dengan Kompas tahun lalu.

"Sejak dulu saya paling anti dengan orang yang memperlakukan

karya seni lukis sebagai komoditas. Dalam banyak kesempatan saya selalu menegur mereka, yaitu orang-orang yang bertingkah laku seperti itu, agar belajar mencintai seni, sehingga mereka akan terpacu untuk lebih mengapresiasi. Saya baru saja berbicara soal itu juga dalam sebuah forum seni di Singapura, tentang para spekulan yang beraksi di dalam dunia seni rupa Indonesia, yang potensial membuat dampak negatif," kata Oei Hong Djien.

Saat ini, di kalangan seni rupa populer berbagai istilah seperti "kolekdol" (kolektor yang lalu menjual kembali karyanya), "jlebret art" (jenis lukisan yang dibuat sangat cepat oleh pelukisnya, biasanya bergaya abstrak atau ekspresionistik), dan "menggoreng". Yang terakhir itu maksudnya praktik menaikkan harga oleh kolektor melalui berbagai forum (antara lain lelang lukisan), yang kalau perlu konon kolektor membeli karyanya sendiri yang dilelang setelah menaikkan harganya. Dengan cara demikian, harga lukisan pelukis bersangkutan naik, dan si kolektor tadi akan melepaskan stoknya yang banyak begitu harga naik.

Oei Hong Djien sendiri yang belakangan menjadi semacam "patron" dari sejumlah kolektor di Magelang mengakui menjadi saksi dari praktik-praktik "menggoreng" seperti itu. Mereka muncul di acara lelang, dan melakukan praktik mendongkrak harga di kalangan mereka sendiri, yang telah membentuk semacam "kartel". Kata Oei Hong Djien, "Anda perhatikan, bahwa yang digoreng itu karya para pelukis yang masih muda, yang produktif, yang harganya belum tinggi. Tidak mungkin mereka melakukannya pada karya-karya pelukis mapan, karena tentu memerlukan modal yang sangat besar."

Konspirasi

Ulah para spekulan karya seni tadi makin menjadi bahan desas-desus yang dalam beberapa hal membikin beberapa pihak risi, karena mereka konon juga berkonspirasi dengan galeri, kurator, bahkan kritisi seni rupa. Adi Wicaksono mengakui, ketika dia membeberkan paper-nya, banyak pihak yang marah bahkan ada yang hendak menuntutnya di pengadilan. "Dulu saya dekat banget dengan para pelukis laris itu, tapi sesudah saya membuat diskusi tentang bisnis lukisan tadi, mereka umumnya menjaga jarak banget," kata Adi. "Saya malah diintimidasi, ada yang mengajak untuk menyelesaikan persoalan secara fisik," tambahnya.

Dalam acara lelang yang diselenggarakan Larasati di Hotel Aryaduta tadi misalnya, pengamat seni rupa Eddy Soetriyono yang hadir waktu itu menengarai sebagian peserta lelang yang disebutnya "spekulan".

"Mereka sudah punya stok lukisan pelukis-pelukis tertentu di gudangnya, yang bahkan barangkali belum dibuka dari packing-nya. Di sini mereka akan menaikkan harga dari karya pelukis yang stoknya sudah mereka simpan itu," kata Eddy. Ditunjukkannya karya-karya pelukis muda yang ada dalam katalog lelang, yang dijamin Eddy pasti harganya akan melambung dari yang ditafsirkan di situ. Kenyataannya, ramalan Eddy itu benar belaka. "Yang nge-bid (melakukan penawaran-Red) sebenarnya mereka sendiri," bisiknya.

Eddy melihat rawannya lelang seperti itu kalau melibatkan kurator atau pihak-pihak yang punya otoritas di dalam dunia seni rupa, termasuk misalnya yang menjadi kurator di museum atau galeri yang bercap "nasional". Maksudnya, bisa saja terjadi semacam konspirasi, bahwa pelukis yang "digoreng" di situ, pada beberapa waktu kemudian diagendakan berpameran di galeri bercap "nasional".

"Kalau selanjutnya di galeri tadi nantinya muncul pameran Entang Wiharso, Nyoman Sukari, Faisal, Sekar Jatiningrum, Pupuk Daru Purnomo, atau Woro Arindyah, ya wajar saja ada kecurigaan atas konspirasi seperti itu," ucap Eddy yang kemudian juga menuliskan pemikirannya itu di majalah Gatra.

"Jlebret art"

Mekanisme perdagangan seni rupa seperti itulah yang dalam beberapa hal menghadirkan bentuk seni rupa apa yang diistilahkan kalangan seniman di Yogyakarta sebagai "jlebret art" (artinya melukis yang tinggal jlebret-jlebret, dalam waktu sehari-dua hari atau bahkan sejam-dua jam telah menghasilkan sebuah lukisan).

Sejumlah pelukis laris sekarang yang tiap lukisannya harganya belasan atau puluhan juta, karyanya bisa dimasukkan dalam bentuk "jlebret art" tadi. Mereka melukis dalam bentuk abstrak, pendeknya dalam sapuan-sapuan kuas yang biasa dilakukan dalam lukisan-lukisan ekspresionisme.

Itu semua pasti ada hubungannya dengan hukum permintaan pasar, dimana karya seni dituntut untuk memenuhi tingginya kebutuhan pasar itu. "Saya pernah ditegur seorang kolektor, mengapa mengurus pelukis yang dalam sebulan belum tentu melahirkan satu lukisan. Kata mereka, dari mana saya bakal dapat uang kalau begitu caranya. Menurut mereka, sebaiknya mencari pelukis yang bisa melukis 30 atau 60 biji sebulan," cerita Jais Hadiana, pemilik Darga Gallery di Sanur, Bali.

Di situ makin kuat apa yang diteorikan para penggagas kebudayaan yang mencoba melihat karya seni sebagai produk sosial. Bahwa secara umum, individualitas seniman serta kondisi karyanya yang spesifik sekalipun, sangat tergantung pada keberadaan dari struktur dan institusi yang memfasilitasi lahirnya karya-karya tersebut.

Cinta

Dengan kata lain, kalau kita mau bicara lebih luas, sejarah seni rupa Indonesia misalnya, kita tidak cukup hanya bicara apa dan siapa ataupun biografi para seniman. Sejarah seni rupa Indonesia juga ditentukan oleh struktur yang memfasilitasinya tadi, termasuk pemain-pemainnya seperti para kolektor tadi. "Jlebret art" di Yogya misalnya, harus dilihat relasinya dengan keberadaan para kolektor dari "kelompok Magelang".

Perjalanan estetik seni rupa Indonesia, niscaya memang juga bisa dilihat antara lain dari para kolektor itu. Taruhlah di zaman tahun 50-an, dengan para kolektor yang umumnya memang para pecinta seni, seperti para kolektor seangkatan Alex Papadimitriou, atau bahkan Presiden Soekarno waktu itu, yang dikenal dekat dengan para seniman (sebagai kolektor, Soekarno dikenal dekat dengan para seniman Yogya, dan agak anti dengan estetika kelompok seniman Bandung).

"Sekarang ini ada juga orang yang datang pada saya bertanya, apa sebaiknya yang dikoleksi," cerita Alex Papadimitriou yang di rumahnya menyimpan hampir semua karya terbaik para maestro Indonesia. "Nasihat saya cuma satu: beli yang kamu sukai, yang kamu cintai," nasihat Alex.

Cinta: itulah yang barangkali dilupakan para kolektor sekarang.

(efix/bre)

Foto: 3

Kompas/agus susanto

LARIS - Pameran lukisan Made Sukadana di Museum Nasional, Jakarta, beberapa waktu lalu. MAde Sukadana termasuk pelukis muda yang sedang laris. Sebagian besar karyanya terjual dalam pameran itu.

SUNDA - Karya Barli, Portrait of a Sundanese Beauty yang ikut dilelang dalam lelang oleh Balai Lelang Larasati di Jakarta, Minggu lalu.

"JLEBRET ART" - Lukisan karya Pupuk DP berjudul Interior. Bentuk seperti ini oleh para seniman Yogyakarta disebut "Jlebret art".